

HALAL TOURISM IN PALESTINE: POTENTIALS AND CHALLENGES FOR A RELIGIOSITY AND HERITAGE BASED SUSTAINABLE ECONOMY

Abdul Rachman*

Ibn Khaldun University, Bogor, Indonesia

e-mail: abdulrachman@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This article examines and analyzes the potentials and challenges of halal tourism in Palestine as a sustainable economic model rooted in religiosity and heritage. Halal tourism in Palestine holds promise as a strategic and innovative model for fostering economic independence in the post-independence era and for enhancing the long-term welfare of local communities amidst political dynamics, limited human resources, and restricted market access. The study employs a descriptive qualitative methodology with a historical approach, utilizing secondary data through the analysis of historical records, religious heritage sites that attract both Muslim and non-Muslim visitors, as well as relevant literature and international journal articles. The theories employed in this study are the Economic Resilience Theory proposed by Martin and Sunley and the Economic Resilience Theory developed by Lino Briguglio et al. The findings indicate that the potential of halal tourism in Palestine as a sustainable economic model is attainable, given the country's internationally recognized religious sites, such as Al-Aqsa Mosque in Jerusalem, the Church of the Nativity in Bethlehem, and the tombs of prophets, which serve as interfaith pilgrimage destinations. These sites provide Palestine with a comparative advantage in attracting Muslim and non-Muslim tourists motivated by spiritual, cultural, and historical interests. In addition, Palestine offers halal culinary traditions and heritage-based handicrafts, including olive wood carvings, traditional embroidery, and olive oil, which further reinforce the identity of halal tourism in the region. Nevertheless, the development of halal tourism faces significant challenges due to post-conflict conditions and ongoing blockades, which limit transportation access, tourism infrastructure, and basic services, thereby reducing the overall comfort and safety of visitors.

Keywords: *halal tourism; Palestine; economy; religiosity; heritage*

PARIWISATA HALAL DI PALESTINA: POTENSI DAN TANTANGAN BAGI EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS RELIGIUSITAS DAN WARISAN

Abdul Rachman

Ibn Khaldun University, Bogor

Email: abdulrachman@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dan menganalisis potensi dan tantangan wisata halal di Palestina sebagai

model ekonomi berkelanjutan yang berbasis religiusitas dan heritage. Wisata halal di Palestina berpotensi sebagai salah satu model strategis dan inovatif dalam menciptakan kemandirian ekonomi Palestina pasca merdeka dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan di tengah dinamika politi, keterbatasan sumber daya manusia dan akses pasar. Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menganalisis data-data Palestina dari segi sejarah, situs-situs religius bersejarah yang menjadi daya tarik wisatawan Muslim dan non Muslim, studi literatur dan jurnal internasional yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Resiliensi Ekonomi Martin dan Sunley serta Teori Resiliensi Ekonomi yang dikembangkan oleh Lino Briguglio dkk. Penelitian ini menghasilkan bahwa potensi wisata halal di Palestina menjadi model ekonomi berkelanjutan dapat dicapai dan dilakukan karena Palestina memiliki situs religius yang diakui secara internasional, seperti Masjid al-Aqsa di Yerusalem, Gereja Kelahiran di Bethlehem, dan makam para nabi yang menjadi destinasi ziarah lintas agama menjadikan Palestina memiliki comparative advantage untuk menarik wisatawan Muslim maupun non-Muslim dengan motivasi spiritual, kultural, dan historis. Selain itu, Palestina memiliki tradisi kuliner halal dan kerajinan berbasis heritage, seperti ukiran kayu zaitun, bordir tradisional, dan minyak zaitun. Potensi tersebut menjadi daya tarik tambahan yang memperkuat identitas wisata halal di Palestina. Namun demikian, tantangan wisata halal di Palestina terkendala situasi dan kondisi pasca konflik dan blokade yang menyebabkan keterbatasan akses transportasi, infrastruktur pariwisata, serta layanan dasar sehingga berimplikasi pada rendahnya kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Kata kunci: wisata halal; palestina; ekonomi; religiusitas; heritage

1. INTRODUCTION

Konflik antara Israel dan Palestina memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk fluktuasi harga minyak, gangguan perdagangan internasional, dan ketidakstabilan geopolitik secara keseluruhan.¹ Konflik tersebut menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi kedua belah pihak, termasuk kerusakan infrastruktur, penurunan produktivitas, dan peningkatan pengeluaran militer. Infrastruktur penting hancur atau rusak sangat parah, rumah penduduk, rumah sakit, gedung sekolah, fasilitas publik bahkan banyak fasilitas kesehatan yang tidak berfungsi penuh. Kondisi tersebut membuat sangat memprihatinkan karena berdampak pada lebih dari 1,9 juta penduduk di Gaza yang mengalami kelaparan, hilang pekerjaan, terpaksa mengungsi bahkan kesulitan mengakses bahan pangan, air bersih dan pasokan medis.²

Konflik Israel-Palestina tidak hanya menyangkut masalah geopolitik, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan global.³ Bahkan konflik tersebut bukan lagi persoalan agama melainkan persoalan kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia yang mempengaruhi banyak aspek di antaranya adalah ekonomi, politik, sosial dan budaya.⁴ Penjajahan yang dilakukan oleh Israel ke Palestina mengakibatkan banyak korban baik dari kalangan anak-anak dan perempuan bahkan secara ekonomi, pada tahun 2025, Palestina mengalami penurunan pada produk domestik bruto (PDB) anjlok hingga 26,9 persen dibandingkan tahun 2023.⁵ Jumlah pengangguran meningkat tajam yaitu mencapai 507.000 orang kehilangan pekerjaan atau mencapai 57% pada Maret 2024.⁶ Banyak fasilitas pendukung perekonomian hancur, seperti pabrik, pertanian, dan jaringan listrik, air, serta transportasi. Blokade Israel membatasi ekspor-impor sehingga barang-barang mahal dan sulit diakases. Perang yang tidak berkesudahan menjadikan Palestina sebagai negara gagal secara ekonomi dan ini membuktikan bahwa perang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi suatu negara baik dari sektor ekonomi maupun lainnya.

Sebenarnya, konflik Palestina dan Israel sudah ada sejak lama bahkan menurut Misri A. Muchsin bahwa pada awalnya Palestina masuk dalam Daulah Islamiyah di bawah Turki Ustmani namun pada tahun 1917 dikuasai oleh Inggris yang selanjutnya sebagian besar wilayah Palestina dicaplok oleh Israel.⁷ Kekalahan Turki Ustmani menjadi awal Palestina

¹ Safdhinar Muhammad An Noor, "Fiqh Siyâsah Shar'iyah Analysis of the Boycott of Pro-Israel Products Based on MUI Fatwa No. 83 of 2023 Concerning the Law of Support for the Palestinian Cause," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (April 2024): 4, <https://doi.org/10.62504/jimr404>.

² "Palestine Situation Report #15 - February 2025 | United Nations Population Fund," diakses 13 Oktober 2025, https://www.unfpa.org/resources/palestine-situation-report-15-february-2025?utm_source=chatgpt.com.

³ Rindi Salsabilla, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20231107101602-33-486952/donasi-makanan-ke-tentara-israel-bikin-franchise-mcd-terbelah>, 7 november 2024, diakses pada 18 Desember 2024

⁴ Khurun'in Zahro' dkk., "ANALYSIS OF MUI FATWA AND MINISTRY OF TRADE POLICY ON BOYCOTT PRODUCTS IN INDONESIA," *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 10, no. 2 (Desember 2024): 2, <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v10i2.24167>.

⁵ "Palestine's Economy in Ruins as Gaza War Sets Development Back Two Decades | UN News," 2 Mei 2024, <https://news.un.org/en/story/2024/05/1149261>.

⁶ "The Economic Aftershocks of Conflict: Israel-Hamas War Devastates Regional Economies | FinancialContent," diakses 13 Oktober 2025, https://www.financialcontent.com/article/marketminute-2025-9-9-the-economic-aftershocks-of-conflict-israel-hamas-war-devastates-regional-economies?utm_source=chatgpt.com.

⁷ Misri A Muchsin, "PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (Desember 2015), <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>.

dikuasai oleh Inggris yang kemudian diserahkan kepada seorang tokoh Yahudi bernama Herbert Samuel sebagai Komisaris Tinggi sehingga pada tahun 1948, negara Israel berdiri di tanah Palestina.⁸ Konflik antara Palestina dan Israel terus berlanjut dan Firdaus dkk juga menjelaskan dalam kajiannya tentang Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah) bahwa perjuangan Palestina pada awalnya dipimpin oleh Yasser Arafat untuk melawan penjajahan oleh Israel.⁹ Palestina tidak pernah dapat membangun negaranya karena selalu dijajah oleh Israel yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Konflik yang terjadi di Palestina membuat Palestina semakin miskin dan tidak berdaya.¹⁰

Potensi kekayaan alam, ragam budaya dan situs-situs bersejarah yang dimiliki Palestina tidak dapat dimanfaatkan untuk dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena konflik berkepanjangan. Kajian yang dilakukan oleh Nurul 'Afifah tentang History of Islamic Civilization in the West Asian Region: Tracking the Roots of the Palestine-Israel Conflict menegaskan bahwa Palestina merupakan negara yang terletak di Asia Barat yang memiliki kekayaan ragam budaya dan agama yang dapat dilihat dari segi sosial, politik dan ekonomi.¹¹ Posisi unik Palestina sebagai pusat religius utama bagi tiga agama Abrahamik yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Palestina memiliki kekayaan nilai religius dan warisan budaya yang sangat besar mulai dari kompleks Masjid al-Aqsa di Yerusalem yang termasuk situs suci umat Islam hingga gereja-gereja bersejarah seperti Church of the Nativity di Bethlehem, serta lanskap budaya bertaraf dunia seperti teras-teras pertanian Battir. Palestina juga memiliki situs warisan dunia yang diakui oleh UNESCO yaitu Kota Tua Hebron.¹² Situs-situs ini bukan saja penting secara spiritual tetapi juga merupakan aset wisata budaya dan religius yang potensial untuk dikembangkan.

Palestina sebagai destinasi religius dan warisan sejarah di dunia memiliki banyak situs bersejarah mencakup peradaban Kanaan, Romawi, Bizantium, Islam awal, hingga Ottoman menjadikan Palestina berpeluang dalam meningkatkan ekonomi melalui pariwisata halal. Selain itu, Letak geografis Palestina yang dikelilingi oleh beberapa negara Muslim, seperti Mesir, Yordania, Lebanon, Suriah, Irak dan lainnya. Palestina muncul sebagai destinasi yang unik dan penuh makna. Sebagai tanah para nabi dan kiblat pertama umat Islam, Palestina memiliki daya tarik religius yang tidak tertandingi. Kota suci Al-Quds (Yerusalem) dengan kompleks Masjid Al-Aqsa, yang merupakan situs suci ketiga dalam Islam, menjadi magnet utama bagi wisatawan Muslim dari seluruh penjuru dunia. Selain itu, makam para sahabat nabi, ulama, dan orang-orang saleh yang tersebar di seluruh tanah Palestina menambah kekayaan spiritual destinasi ini. Warisan budaya dan sejarah Palestina yang kaya dan telah ditetapkan

⁸ Roni Syahroni dkk., "Respons KH. Saifuddin Zuhri Terhadap Pendudukan Yahudi Di Palestina Tahun 1936-1948," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4b (Juni 2025): 2407–24, <https://doi.org/10.63822/5tten04>.

⁹ Firdaus Firdaus dkk., "Yasser Arafat Dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (Mei 2020): 1–12, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.265>.

¹⁰ Moh Rosyid, "Dinamika Perjuangan Muslim di Palestina," *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 221–48.

¹¹ Nurul 'Afifah, Nelvi Susanti, dan Lusi Soraya, "History of Islamic Civilization in the West Asian Region: Tracking the Roots of the Palestine-Israel Conflict," *Journal of Islamic History* 4, no. 1 (Juni 2024): 43–61, <https://doi.org/10.53088/jih.v4i1.1089>.

¹² Ahmad Ainun Najib, *Peran Konservasi UNESCO Terhadap Rehabilitasi Situs Warisan Dunia Kota Tua Hebron Palestina*, UNS (Sebelas Maret University), 2022, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/85249/Peran-Konservasi-UNESCO-Terhadap-Rehabilitasi-Situs-Warisan-Dunia-Kota-Tua-Hebron-Palestina>.

oleh UNESCO sebagai Warisan Dunia, seperti Church of the Nativity (Betlehem), Kota Tua Yerusalem dan Temboknya, Kota Kuno Hebron, Tell es-Sultan di Jericho yang merupakan khazanah yang tak ternilai harganya.¹³

Warisan Budaya dan Situs-situs bersejarah tersebut merupakan salah satu instrumen dalam diversifikasi ekonomi bagi Palestina untuk membangun kembali perekonomian akibat penjajahan Israel. Pemanfaatan potensi tersebut dalam bingkai Pariwisata Halal merupakan inovasi dalam melakukan resiliensi ekonomi Palestina. Sebagaimana teori resiliensi ekonomi Martin dan Sunley yang menyatakan bahwa resiliensi ekonomi merupakan kemampuan suatu daerah atau negara untuk untuk berinovasi dan melakukan diversifikasi ekonomi dalam membangun ekonomi yang sudah hancur.¹⁴ Resiliensi ekonomi ini tentu dilakukan untuk dapat bertahan terhadap tantangan eksternal seperti blokade, krisis keuangan, konflik dan lainnya. Resiliensi ekonomi juga menjadi strategi bertahan hidup secara ekonomi dan strategi memulihkan perekonomian suatu negara.

Konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel telah menyebabkan hancurnya infrastruktur ekonomi, turunya angka investasi, dan terbatasnya aktivitas perdagangan. Dalam kondisi seperti ini, sektor pariwisata halal menjadi salah satu alternatif penting untuk menjaga perputaran ekonomi lokal sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual Palestina. Konsep Pariwisata Halal di Palestina menjadi strategi efektif dalam mempertahankan ekonomi yang saat ini terguncang karena adanya konflik. Selain bertahan, pariwisata halal dapat berfungsi sebagai strategi ekonomi resiliensi (economic resilience) bagi Palestina. Teori Resiliensi Ekonomi yang ditawarkan oleh Lino Briguglio dkk menekankan pada dua aspek utama dalam membangun ekonomi suatu negara yang berkonflik yaitu ketahanan (resistance) dan pemulihan (recovery).¹⁵ Teori tersebut menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi suatu negara dapat didefinisikan sebagai kemampuan negara dalam membuat kebijakan agar ekonomi dapat bertahan dan pulih dari efek konflik eksternal.

Pengembangan pariwisata halal di Palestina menjadi potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor ini dapat menjadi tulang punggung ekonomi berkelanjutan yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, dan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pasca Palestina diakui kemerdekaannya oleh 142 negara anggota PBB pada Sidang Majelis Umum PBB ke-80, 23 September 2025 yang diprakarsai oleh Presiden Perancis Emmanuel Macron dan Putra Mahkota Arab Saudi Pangeran Mohammed bin Salman.¹⁶ Artinya, Palestina menjadi negara seutuhnya yang berhak atas kedaulatan yang telah dimiliki untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, ekonomi berkelanjutan yang berbasis religiusitas dan warisan ini sejalan

¹³ UNESCO World Heritage Centre, "Ancient Jericho/Tell Es-Sultan," UNESCO World Heritage Centre, diakses 13 Oktober 2025, <https://whc.unesco.org/en/list/1687/>.

¹⁴ Ron Martin dkk., "How Regions React to Recessions: Resilience and the Role of Economic Structure," *Regional Studies* 50, no. 4 (April 2016): 561–85, <https://doi.org/10.1080/00343404.2015.1136410>.

¹⁵ Lino Briguglio dkk., "Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements," *Oxford Development Studies*, advance online publication, TF, 1 September 2009, world, <https://doi.org/10.1080/13600810903089893>.

¹⁶ Laraswati Ariadne Anwar- laraswati.ariadne@kompas.com, "Ukir Sejarah, "De Facto" PBB Akui Kemerdekaan Palestina," Kompas.id, 23 September 2025, <https://www.kompas.id/artikel/ukir-sejarah-smu-pbb-akui-kemerdekaan-palestina>.

dengan prinsip-prinsip pembangunan yang inklusif dan memberdayakan, karena bersumber dari kekuatan dan identitas lokal yang otentik.

Saat ini, pariwisata halal telah berkembang pesat menjadi segmen industri pariwisata global yang paling dinamis dan menguntungkan di dunia.¹⁷ Konsep pariwisata halal tidak hanya terbatas pada penyediaan makanan halal, tetapi mencakup pengalaman perjalanan yang komprehensif yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah, mulai dari akomodasi, transportasi, hingga aktivitas rekreasi yang bernuansa islami.¹⁸ Tren global ini didorong oleh populasi Muslim dunia yang terus bertambah, peningkatan kelas menengah Muslim yang memiliki daya beli, serta kesadaran yang lebih besar untuk mematuhi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bepergian.¹⁹ Oleh karena itu, Palestina memiliki potensi besar dalam mengembangkan konsep pariwisata halal untuk dapat meningkatkan devisa negara, mendorong investasi di sektor-sektor pendukung seperti hotel syariah, restoran halal, fashion Muslim, dan keuangan syariah bahkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Namun, di balik potensi besarnya, pengembangan pariwisata halal di Palestina dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks dan multidimensi pasca Palestina Merdeka, yaitu masih belum stabil dalam tata kelola pemerintahan, politik, dan keamanan. Terdapat pembatasan pergerakan, blokade di Gaza dan Tepi Barat, checkpoint, serta tembok pemisah yang masih belum sepenuhnya dibuka sehingga menyulitkan akses wisatawan baik internasional maupun domestik untuk menjelajahi Palestina dengan leluasa. Ketidakstabilan keamanan dan konflik yang berkepanjangan seringkali menciptakan persepsi negatif dan menakutkan calon wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam potensi yang dimiliki Palestina dalam mengembangkan pariwisata halal, sekaligus mengidentifikasi tantangan-tantangan yang menghambatnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ekonomi berkelanjutan yang memadukan kekuatan religiusitas, pelestarian warisan budaya, dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mewujudkan Palestina sebagai destinasi pariwisata halal utama dunia, yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat narasi identitas dan ketahanan bangsa Palestina di panggung internasional.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pariwisata Halal Berbasis Religiusitas dan Warisan Budaya di Dunia

Menarik untuk dibahas terkait penjelasan Mohamed Battour dalam tulisannya "Halal Tourism or Muslim-Friendly Tourism?" yaitu terkait dengan terminologi yang tepat bagi konsep pariwisata halal masih terdapat perbedaan dan ini menjadi tantangan bagi para akademisi dan praktisi.²⁰ Ada yang menamakannya sebagai wisata halal, wisata Islam, bahkan saat ini lebih istilah wisata halal tidak lagi digunakan melainkan diganti dengan istilah muslim friendly

¹⁷ Mohd Heikal dkk., "Digitalization of Halal Food Supply Chain Management Based on Blockchain Technology," *Springer Proceedings in Business and Economics*, Springer, 2024, 103–21.

¹⁸ Lukman Santoso dan Abdul Rachman, "DIGITALISING HALAL CERTIFICATION: The Dynamic of Regulations and Policies Concerning Halal Certification in Indonesia," *Jurisdiction: Jurnal Hukum Dan Syariah* 14, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.18860/j.v14i2.24115>.

¹⁹ Abdul Rachman dkk., "The Urgency of Halal Tourism Literacy in Responding to Rejection of Halal Tourism in Indonesia," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (Juli 2022): 1, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.12770>.

²⁰ Mohamed Battour, *Muslim Friendly Tourism* (2016), <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4915.6084>.

tourism. Belum diketahui secara pasti kenapa ada pergantian istilah yang sebenarnya di kalangan masyarakat sudah lebih familiar dengan istilah pariwisata halal? Terlepas dari adanya perbedaan istilah, namun makna yang terkandung adalah bahwa bagaimana pariwisata dapat dimaknai sebagai kegiatan refreshing namun tetap dapat melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik, mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, tidak melakukan kegiatan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi serta perkara lainnya yang dilarang dalam Islam.

Dalam artikel Abdul Rachman dkk, dinyatakan bahwa Jafari dan Scott bahwa Pariwisata Islam adalah interpretasi wisata baru dari ziarah yang menggabungkan pariwisata agama dan rekreasi dan menganggapnya sebagai alternatif untuk konseptualisasi hedonistik pariwisata massal. Kessler mengkategorikan Pariwisata Islam sebagai pasar, tujuan, cara hidup yang ketat dan sebagai kekuatan budaya.²¹ Pemaknaan tersebut dapat diinterpretasikan pada kegiatan pariwisata halal di Palestina karena pariwisata halal merupakan instrumen ekonomi syariah yang terus mengalami pertumbuhan signifikan di dunia. Prospek Pariwisata Halal di dunia sangat menjanjikan karena dapat meningkatkan pendapatan suatu negara. Banyak negara baik mayoritas Muslim maupun minoritas Muslim yang telah mengimplementasikan konsep Pariwisata Halal untuk dapat mengambil pasar wisatawan Muslim yang ada di belahan dunia karena pariwisata halal tidak bersifat eksklusif melainkan inklusif bagi semua wisatawan baik Muslim dan Non Muslim dan menilai bahwa pariwisata halal menjadi potensi ekonomi pasar wisata halal yang sangat besar, seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Eropa, Jepang, Taiwan, Thailand, dan Singapura.²²

Pariwisata Halal merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat citra nasional di tingkat global.²³ Dalam beberapa dekade terakhir, arah pengembangan pariwisata dunia menunjukkan pergeseran dari orientasi *mass tourism* menuju pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berbasis nilai, termasuk pariwisata berbasis religiusitas dan warisan budaya (*religious and cultural heritage-based tourism*). Bahkan kajian Debi Abdiska dkk terkait dengan *The Influence of Muslim Friendly Tourism on The Satisfaction of Tourists Visiting The Tourist Attraction of Air Manis Beach In Padang City* menyatakan bahwa keberadaan wisata halal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan yang berkunjung.²⁴ Walaupun kajian ini dilakukan di Kota Padang, namun memberikan bukti bahwa keberadaan wisata halal dapat berdampak positif bagi peningkatan wisatawan karena merasa puas dengan fasilitas dan layanan yang ada. Apalagi jika diterapkan

²¹ Abdul Rachman dkk., "Potential for Development of Mosque-Based Halal Tourism in Lombok, West Nusa Tenggara Province," *Journal of Islamic Economic and Business Research* 4, no. 2 (Desember 2024): 176–89, <https://doi.org/10.18196/jiebr.v4i2.319>.

²² Sep 5 dan 2024, "Top Halal Travels | ISA Halal," Islamic Services of America, diakses 14 Oktober 2025, <https://isahalal.com/news-events/blog/top-18-halal-friendly-travel-destinations-where-go-and-what-expect>.

²³ Yeni Absah dan Tetty Yuliaty, "Halal Tourism Policy and Image for Muslim Travelers in Indonesia and Malaysia," *Proceedings of the 3rd Economics and Business International Conference, EBIC 2022, 22 September 2022, Medan, North Sumatera, Indonesia*, no. Query date: 2024-07-05 16:40:08 (2024), <https://doi.org/10.4108/eai.22-9-2022.2337433>.

²⁴ Debi Abdiska, Neng Kamarni, dan Zulkifli N, "The Influence Of Muslim Friendly Tourism On The Satisfaction Of Tourists Visiting The Tourist Attraction Of Air Manis Beach In Padang City," *Jurnal Ekonomi* 13, no. 03 (Agustus 2024): 1025–33.

di Palestina yang memiliki banyak situs warisan bersejarah yang diakui oleh UNESCO yang mengandung banyak sejarah bagi tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Yahudi, seperti Masjid al-Aqsa di Yerusalem, gereja bersejarah seperti Church of the Nativity di Bethlehem, situs warisan dunia yang diakui oleh UNESCO yaitu Kota Tua Hebron.²⁵

Pariwisata Halal berbasis religiusitas menekankan pengalaman spiritual dan nilai-nilai keagamaan sebagai daya tarik utama, seperti ziarah, kunjungan ke situs-situs suci, serta kegiatan wisata yang mendorong refleksi dan peningkatan spiritualitas individu. Sementara itu, pariwisata berbasis warisan budaya bertujuan melestarikan dan memanfaatkan kekayaan budaya baik berwujud (tangible) seperti situs sejarah, arsitektur, dan artefak; maupun tak berwujud (intangible) seperti tradisi, kesenian, dan ritual keagamaan sebagai bagian integral dari daya tarik wisata. Keduanya memiliki hubungan yang erat karena nilai-nilai religius sering kali menjadi bagian dari identitas budaya dan sejarah suatu masyarakat. Model pariwisata ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan aspek spiritual, edukatif, dan pelestarian identitas lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (sustainable development), pendekatan ini mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pariwisata berbasis religiusitas dan warisan budaya dapat memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta menjadi media diplomasi kebudayaan yang mempererat hubungan antarumat beragama dan antarbangsa.

2.2 Eksistensi Pariwisata Halal Dalam Menciptakan Ekonomi Berkelanjutan di Palestina

Pariwisata Halal sebagaimana dijelaskan di atas merupakan salah satu instrumen ekonomi syariah yang mengalami peningkatan signifikan karena adanya potensi peningkatan jumlah wisatawan Muslim di dunia. Pariwisata Halal Wisata halal menciptakan rantai nilai ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Sebagaimana penelitian Alfian Nurdiansyah tentang *Halal Certification and Its Impact on Tourism in Southeast Asia: A Case Study Halal Tourism in Thailand* bahwa sektor pariwisata halal di Thailand dapat meningkatkan devisa dan pendapatan negara.²⁶ Thailand merupakan negara mayoritas penduduk non Muslim namun telah menerapkan konsep pariwisata halal di negaranya dan merasakan dampak positif dari eksistensi pariwisata halal yang telah diimplementasikan. Azriadi Tanjung dkk juga menyampaikan hal yang sama yaitu pariwisata halal berpengaruh terhadap peningkatan wisatawan dan dapat meningkatkan devisa negara.²⁷

Pariwisata halal dan ekonomi berkelanjutan adalah dua sisi dari koin yang sama. Pariwisata halal, dengan fondasi nilai-nilai etika dan spiritualnya, secara alami mendorong terciptanya pembangunan ekonomi yang inklusif, memperkuat struktur sosial masyarakat, dan mendorong pelestarian lingkungan. Dengan kata lain, pariwisata halal bukanlah sekadar ceruk pasar, tetapi sebuah pendekatan holistik untuk membangun pariwisata yang bertanggung jawab

²⁵ Chiara De Cesari dan Ann Rigney, *Transnational Memory: Circulation, Articulation, Scales* (Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2014).

²⁶ A Nurdiansyah, "Halal Certification and Its Impact on Tourism in Southeast Asia: A Case Study Halal Tourism in Thailand," *KnE Social Sciences* 3, no. 5 (Mei 2018): 26, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2323>.

²⁷ Azriadi Tanjung dan Sriayu Aritha Panggabean, "Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, no. 2 (Juni 2022): 1470–78, <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.754>.

dan memiliki dampak positif jangka panjang bagi semua pihak.²⁸ Ekonomi berkelanjutan berbasis religiusitas merupakan konsep yang menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral agama sebagai fondasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Religiusitas dalam konteks ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan pandangan hidup yang menuntun manusia untuk bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Pasca merdeka, Palestina membutuhkan banyak bantuan baik bantuan dana maupun lainnya untuk membangun kembali kota-kota yang sudah hancur, infrastruktur yang rusak, fasilitas umum yang tidak tersisa akibat konflik berkepanjangan.²⁹ Kerugian yang sangat besar bagi Palestina sebagai negara yang sejak jaman Turki Utsmani sudah ada dan memiliki banyak warisan budaya bersejarah.³⁰ Oleh sebab itu, banyak pekerjaan mendasar yang harus dilakukan oleh otoritas pemerintah Palestina pasca merdeka, yaitu di antaranya adalah bagaimana melakukan diversifikasi ekonomi melalui pariwisata halal, pertanian modern, dan membangun industri kecil dan menengah, mengelola sumber daya alam, merekonstruksi infrastruktur air, listrik, rumah sakit, sekolah dan transportasi. Tentunya, salah satu instrumen ekonomi syariah yang lebih cepat mendatangkan devisa negara adalah dengan menawarkan pariwisata halal berbasis religiusitas dan warisan budaya yang telah dimiliki Palestina sebagai pariwisata ziarah untuk tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi.³¹

Pariwisata halal dengan pendekatan berbasis religiusitas ini menawarkan keseimbangan antara profit, people, dan planet, sekaligus menambahkan dimensi piety (ketaatan spiritual) sebagai aspek keempat dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, kegiatan ekonomi tidak hanya dinilai dari efisiensi dan produktivitasnya, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut mengandung nilai ibadah, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, Palestina adalah negara mayoritas Muslim memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata halal untuk dapat meningkatkan devisa negara sekaligus memperkenalkan wisata ziarah religi untuk wisatawan yang berkunjung baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Eksistensi pariwisata halal di Palestina akan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan investasi, membangun fasilitas dan sarana prasarana dalam mendukung pariwisata halal sebagai konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, ekonomi berkelanjutan berbasis religiusitas menjadi tawaran paradigma baru yang menekankan keseimbangan antara pembangunan material dan spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan model ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan kesejahteraan bersama.

²⁸ Lukman Santoso dan Abdul Rachman, "DIGITALISING HALAL CERTIFICATION: The Dynamic of Regulations and Policies Concerning Halal Certification in Indonesia," *Jurisdiction: Jurnal Hukum dan Syariah* 14, no. 2 (2024): 265–93, <https://doi.org/10.18860/j.v14i2.24115>.

²⁹ Ahmad Hamad Kareem dan Yaseen Mahmood Najm, "A Critical Discourse Analysis of the Biased Role of Western Media in the Israeli-Palestinian Conflict," *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES* 8, no. 6 (Juni 2024): 200–215, <https://doi.org/10.25130/Lang.8.6.12>.

³⁰ "Perang Gaza-Israel: Sejarah konflik berkepanjangan yang berlangsung puluhan tahun," BBC News Indonesia, 24 Oktober 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>.

³¹ Bernard Lewis, "Palestine: On the History and Geography of a Name," *The International History Review*, Taylor & Francis Group, 1 Januari 1980, world, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07075332.1980.9640202>.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam realitas sosial, nilai-nilai religius, dan konteks budaya yang membentuk dinamika pariwisata halal di Palestina. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus (case study approach) untuk menelusuri praktik dan fenomena pariwisata halal di wilayah-wilayah tertentu di Palestina, seperti Jerusalem, Bethlehem, Hebron, dan Jericho yang dikenal memiliki potensi religius dan warisan budaya tinggi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur, laporan lembaga internasional, seperti UNWTO, Islamic Tourism Centre, Global Muslim Travel Index, UNESCO, data-data Palestina dari segi sejarah, situs-situs religius bersejarah yang menjadi daya tarik wisatawan Muslim dan non Muslim, studi literatur dan jurnal internasional yang berkaitan dengan objek penelitian.

Kerangka analisis penelitian ini mengacu pada Teori Resiliensi Ekonomi. Pertama, teori yang dikemukakan oleh Martin dan Sunley bahwa resiliensi ekonomi merupakan kemampuan suatu daerah atau negara untuk berinovasi dan melakukan diversifikasi ekonomi guna membangun kembali struktur ekonomi yang terdampak krisis atau kehancuran. Untuk konteks Palestina, maka sektor Pariwisata Halal menjadi inovasi strategis dan diversifikasi ekonomi yang memungkinkan untuk dilakukan secara cepat dan masif karena objek wisata sudah ada. Kedua, Teori Resiliensi Ekonomi Lino Briguglio yang menekankan dua dimensi utama dalam proses pemulihan ekonomi di wilayah yang berkonflik, yaitu ketahanan (resistance) terhadap guncangan eksternal dan pemulihan (recovery) melalui kebijakan yang adaptif dan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pariwisata halal di Palestina salah satu sektor ekonomi yang dapat bertahan dan pulih lebih cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Dengan menggabungkan kedua kerangka teoretis tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pariwisata halal di Palestina berbasis warisan budaya dan situs bersejarah berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai strategi resiliensi dalam menghadapi dampak konflik berkepanjangan.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Modalitas Warisan Budaya Dan Religius Dalam Pariwisata Halal di Palestina

Pariwisata halal di dunia sudah lama dimenangi oleh Malaysia. Bahkan Indonesia saja tidak dapat menyaingi Malaysia pada tahun 2025. Sebelumnya Indonesia dapat menyaingi Malaysia pada tahun 2023-2024, namun berdasarkan pemeringkatan yang dilakukan oleh Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2025, Indonesia berada di peringkat kelima dengan skor 76.³² Peringkat kedua diraih oleh Saudi Arabia, kemudian disusul oleh Turkiye, dan Uni Emirat Arab.³³ Artinya, negara-negara yang berada dalam peringkat sebagai negara destinasi pariwisata halal atau destinasi wisata ramah Muslim adalah

³² "Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index Reveals Trends Shaping the Future of Halal Travel," diakses 14 Oktober 2025, <https://newsroom.mastercard.com/news/ap/en/newsroom/press-releases/en/2025/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-reveals-trends-shaping-the-future-of-halal-travel/>.

³³ "Indonesia Muslim Travel Index 2025," diakses 14 Oktober 2025, <https://www.crescentrating.com/reports/indonesia-muslim-travel-index-2025.html>.

negara yang berdekatan dengan Palestina sehingga memungkinkan Palestina untuk turut serta menjadi negara destinasi wisata ramah Muslim atau pariwisata halal. Mengingat pertimbangan dalam peringkat ada empat kategori yaitu akses (10 persen), komunikasi (20 persen), lingkungan (lingkungan), dan layanan (40 persen).³⁴

Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 terdapat peningkatan jumlah wisatawan Muslim yaitu mencapai 145 juta orang. Pada tahun 2028, diproyeksikan akan terjadi peningkatan wisatawan Muslim mancanegara hingga mencapai 230 juta orang dengan pengeluaran sebesar USD 225 miliar.³⁵ UNESCO Cultural Tourism Reports juga menyatakan bahwa minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan autentisitas budaya dan pengalaman spiritual semakin meningkat.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa wisata religius dan warisan budaya tidak hanya relevan bagi masyarakat beragama tertentu, tetapi juga menarik bagi wisatawan internasional yang mencari makna, nilai, dan pembelajaran dari perjalanan mereka. Bahkan menurut Abdul Rachman dkk dalam kajiannya *Potential for Development of Mosque-Based Halal Tourism in Lombok, West Nusa Tenggara Province* menyatakan bahwa banyak wisatawan yang datang berkunjung bukan bertujuan untuk beribadah di masjid melainkan melihat lebih dekat keindahan masjid dan ornamennya yang menunjukkan akulturasi budaya dan kearifan lokal daerah.³⁷ Ini menegaskan bahwa potensi pariwisata halal berbasis religiusitas dan warisan budaya sangat besar diterapkan di Palestina dan itu menjadi modal dan daya tarik bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Palestina.

Warisan budaya dan religius bukan hanya sebagai modalitas, tetapi merupakan jiwa dan pondasi utama dari pariwisata halal di Palestina. Di tengah tantangan besar pasca merdeka, Palestina dapat memanfaatkan kekayaan warisan sejarah tersebut sebagai strategi untuk resiliensi (ketahanan), pemersatu identitas, dan sumber ekonomi yang berpotensi berkelanjutan. Palestina memiliki dua modalitas dalam menerapkan pariwisata halal yaitu pertama adalah Modalitas Religius. Palestina memiliki pusat spiritualitas tiga Agama Samawi, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Masjid Al-Aqsa dan Kompleks Al-Haram Asy-Syarif merupakan episentrum pariwisata halal global. Bagi umat Islam, ini adalah kiblat pertama (Qiblatain) dan tempat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Makam Nabi-Nabi dan Orang-Orang Shalih, seperti Makam Nabi Ibrahim di Hebron/Al-Khalil, Makam Nabi Musa, dan lainnya, menjadi tujuan ziarah yang sangat penting dalam tradisi Islam, memperkaya pengalaman spiritual wisatawan.³⁸

Modalitas kedua adalah Modalitas Budaya. Banyak warisan budaya dan bersejarah di

³⁴ Kompas Cyber Media, "Indonesia Turun ke Peringkat 5 Sebagai Destinasi Ramah Muslim Dunia," KOMPAS.com, 17 Juni 2025, <https://travel.kompas.com/read/2025/06/17/091702427/indonesia-turun-ke-peringkat-5-sebagai-destinasi-ramah-muslim-dunia>.

³⁵ "Global Muslim Travel Index 2024," diakses 15 Oktober 2025, <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2024.html>.

³⁶ "Cutting Edge | Bringing Cultural Tourism Back in the Game | UNESCO," diakses 15 Oktober 2025, <https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-bringing-cultural-tourism-back-game>.

³⁷ Rachman dkk., "Potential for Development of Mosque-Based Halal Tourism in Lombok, West Nusa Tenggara Province."

³⁸ Azwar Azwar, Abd Rahim Yunus, dan Susmihara Susmihara, "Palestina Dalam Pusaran Sejarah Dan Solidaritas Umat Islam: Palestine in the Vortex of History and Muslim Solidarity," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 3 (Juli 2025): 295–312.

Palestina, seperti Kota Tua Yerusalem, Hebron, Bethlehem, dan Nablus yang merupakan Jaringan kota-kota kuno ini menawarkan pengalaman autentik. Pasar tradisional (souq), arsitektur Mamluk dan Utsmaniyah, dan gang-gang bersejarah adalah living museum. Bahkan terdapat kerajinan tangan dan souvenir seperti Embroidery (Tatriz) yaitu Sulam khas Palestina yang setiap motif dan warnanya menceritakan daerah asalnya.³⁹ Sabun Zaitun Nablus yang diproduksi secara tradisional selama berabad-abad, menjadi oleh-oleh wajib yang halal dan alami. Bahkan adanya kuliner tradisional khas Palestina seperti Musakhan (roti tabsum dengan bawang dan sumac), Maqluba, dan Za'atar. Ini menambah konsep pariwisata halal di Palestina semakin unik dan menarik bagi para wisatawan yang datang berkunjung.

Namun demikian, pengembangan pariwisata halal berbasis religiusitas dan warisan budaya menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan dampak ekonomi positif; tetapi di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengancam kelestarian nilai-nilai spiritual, menyebabkan komersialisasi berlebihan terhadap situs suci, serta menimbulkan degradasi terhadap warisan budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang berbasis pada prinsip community-based tourism dan heritage conservation, yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pelestarian dan pengelolaan sumber daya budaya dan religius. Pengembangan pariwisata halal dapat mendorong multiplier effect ekonomi lokal: peningkatan kesempatan kerja, nilai tambah UMKM (oleh-oleh halal, kuliner, homestay sesuai syariah), serta konservasi warisan budaya melalui skema pariwisata yang berkelanjutan.

4.2 Kolaborasi Sejarah dan Spiritualitas dalam Ekosistem Wisata Halal Berbasis Heritage Religius Palestina

Palestina merupakan wilayah dengan keragaman warisan budaya luar biasa, karena secara historis menjadi pusat peradaban kuno dan tempat lahirnya tiga agama samawi: Islam, Kristen, dan Yahudi. Palestina adalah negara yang indah dan penuh warisan sejarah yang diakui oleh UNESCO, seperti Masjid Al-Aqsa, Kota Hebron, Gereja Makam Kudus (Church of the Holy Sepulchre), Jericho dan lain sebagainya. Palestina memiliki letak geografis strategis karena berada di pertemuan budaya Mesopotamia, yaitu Mesir, Romawi, Bizantium dan Islam Klasik.⁴⁰

Palestina adalah negara yang unik dan penuh dengan duka mendalam karena sudah sangat lama dijajah oleh Israel yang sengaja ingin menguasai Palestina secara utuh.⁴¹ Tentunya, penjajahan tersebut disebabkan karena Palestina memiliki banyak warisan budaya yang menjadi peradaban dunia dari era Kanaan, Romawi, Bizantium, hingga periode Islam. Palestina memiliki heritage dan warisan bersejarah yang memiliki arsitektur yang indah dan lintas agama bahkan lintas zaman. Keberadaan situs suci tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi menjadikan Palestina ruang multi-religius dan multikultural. Nilai spiritualitas lintas

³⁹ Eman Assi, "World heritage sites, human rights and cultural heritage in Palestine," *International Journal of Heritage Studies* 18, no. 3 (Mei 2012): 316–23, <https://doi.org/10.1080/13527258.2012.652975>.

⁴⁰ Rami K. Isaac, "Cultural heritage in Palestine: Challenges and opportunities," dalam *Cultural and Heritage Tourism in the Middle East and North Africa* (Routledge, 2020).

⁴¹ Najib, *Peran Konservasi UNESCO Terhadap Rehabilitasi Situs Warisan Dunia Kota Tua Hebron Palestina*.

iman ini menciptakan *cultural dialogue* dan menjadi potensi untuk pariwisata berbasis religiusitas dan toleransi.

Heritage Palestina merupakan manifestasi kekayaan sejarah, spiritualitas, dan identitas lintas peradaban. Oleh sebab itu, Palestina berpeluang besar sebagai negara yang dapat meningkatkan devisa negara melalui konsep pariwisata halal dengan basis heritage yang dimiliki. Pengembangan pariwisata halal di Palestina bukan hanya soal membangun hotel atau restoran halal, tetapi lebih pada memfasilitasi akses yang aman, sarana prasarana yang mendukung layanan beribadah bagi wisatawan Muslim, kuliner halal, akomodasi yang nyaman dan aman bahkan keindahan situs-situs bersejarah.⁴² Ini adalah bentuk pariwisata yang paling bermakna, di mana setiap kunjungan adalah ibadah, edukasi, dan sekaligus aksi solidaritas.

Menurut laporan Verified Market Reports bahwa Pasar Wisata Warisan mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar USD 1,2 Triliun dan diproyeksikan pada tahun 2033 akan mencapai USD 2,4 Triliun.⁴³ Bahkan UNWTO menjelaskan bahwa wisata warisan budaya di dunia mencapai 40% dari seluruh perjalanan wisata yang ada. Potensi besar pada pengembangan warisan budaya yang dimiliki Palestina yang kaya akan warisan bersejarah yang mengintegrasikan nilai sejarah dan spiritualitas lintas iman karena mengandung situs bersejarah tiga agama, yaitu Keberadaan situs-situs suci seperti Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, Gereja Kelahiran Yesus di Betlehem, dan Makam Nabi Ibrahim di Hebron.⁴⁴ Konsep pariwisata halal yang diimplementasikan Palestina akan menjadi konsep unik karena dapat merepresentasikan identitas umat dan tidak akan lekang oleh waktu. Bahkan potensi ini menjadi potensi yang sangat besar untuk dikembangkan mengingat Palestina baru saja merdeka dan membutuhkan instrumen ekonomi baru yang cukup cepat dan agresif dalam meningkatkan devisa negara.

Gambar 1. Pasar Wisata Budaya Bersejarah Dunia



⁴² Ranita Pranika dkk., "Analysis Of The Global Muslim Travel Index (Gmti) Muslim-Friendly Tourism In Improving Community Economy Reviewed From An Islamic Economic Perspective," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 3 (November 2023): 1267–84, ECONOMY, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3535>.

⁴³ Verified Market Reports, "Heritage Tourism Market Size, Consumer Behavior Insights & Forecast," Verified Market Reports, diakses 15 Oktober 2025, <https://www.verifiedmarketreports.com/product/global-heritage-tourism-market-growth-status-and-outlook-2019-2024/>.

⁴⁴ Trias Kuncahyono, *Jerusalem 33: imperium Romanum, kota para nabi, dan tragedi di tanah suci* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Sumber: www.verifiedmarketreports.com, 2025

Dalam konteks internasional, heritage digunakan sebagai instrumen *cultural diplomacy* untuk memperkuat pengakuan dan legitimasi Palestina di dunia global. Warisan budaya juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif bangsa Palestina di tengah tantangan geopolitik. Pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya di Palestina dalam kerangka pariwisata halal dan berkelanjutan bukan hanya berfungsi ekonomis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat diplomasi budaya, membangun perdamaian, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan universal.⁴⁵ Bahkan, nilai-nilai spiritual dan religiusitas yang terdapat pada warisan budaya dan bersejarah tidak hanya dimaknai sebagai wisata biasa melainkan menjadi ruang dialog antaragama dan lintas peradaban. Artinya, konsep wisata halal dengan basis heritage religius dapat mencerminkan kolaborasi antara sejarah, teologi, budaya hidup dan ekonomi. Dengan demikian, pariwisata halal ini dapat menjadi strategi resiliensi ekonomi untuk membangkitkan kondisi ekonomi yang hancur.

Resiliensi ekonomi pada sektor pariwisata halal dapat dilakukan untuk membangkitkan perekonomian regional. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Islandia ketika negara tersebut mengalami krisis keuangan global pada tahun 2008 dan melakukan kebijakan diversifikasi ekonomi melalui sektor pariwisata sebagai kunci pemulihan ekonomi dan berhasil dilakukan. Keberhasilan tersebut diutarakan oleh Guðrún Helgadóttir dkk dalam penelitiannya tentang *Social Sustainability of Tourism in Iceland: A Qualitative Inquiry*.⁴⁶ Dalam kajian tersebut menjelaskan bahwa Islandia mengalami lonjakan jumlah wisatawan sehingga dapat menekan angka pengangguran dan menyerap tenaga kerja, meningkatkan infrastruktur dan fasilitas umum, cadangan devisa negara meningkat, dan meningkatkan keamanan. Ini menjadikan bukti bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu model yang tepat untuk dapat diimplementasikan di Palestina untuk dapat membantu membangkitkan perekonomian yang hancur dan mensupport pertumbuhan ekonomi regional bahkan global.

⁴⁵ G. J. Ashworth, "Heritage, Tourism and Places: A Review," *Tourism Recreation Research* 25, no. 1 (Januari 2000): 19–29, <https://doi.org/10.1080/02508281.2000.11014897>.

⁴⁶ Guðrún Helgadóttir dkk., "Social Sustainability of Tourism in Iceland: A Qualitative Inquiry," *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism* 19, no. 4–5 (Oktober 2019): 404–21, <https://doi.org/10.1080/15022250.2019.1696699>.

Tabel 1. Warisan Budaya dan Bersejarah di Palestina

No	Nama Situs / Warisan	Lokasi	Periode Sejarah	Nilai Religius dan Budaya	Keterangan
1	Masjid Al-Aqsa (Haram al-Sharif)	Yerusalem Timur	Awal Islam (abad ke-7)	Suci bagi umat Islam; kiblat pertama dan tempat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	Dilindungi UNESCO; sering jadi pusat sengketa
2	Dome of the Rock (Qubbat al-Sakhra)	Yerusalem Timur	Dinasti Umayyah (691 M)	Simbol arsitektur Islam tertua di dunia; tempat batu suci	Situs Islam tertua yang masih berdiri
3	Gereja Makam Kudus (Church of the Holy Sepulchre)	Yerusalem	Romawi – Bizantium	Tempat diyakini Yesus disalibkan dan dimakamkan	Situs paling suci bagi umat Kristen
4	Tembok Barat (Western Wall)	Yerusalem	Era Herodian (abad ke-1 SM)	Sisa dari Bait Suci Yahudi kedua	Tempat suci bagi umat Yahudi
5	Kota Tua Yerusalem	Yerusalem	Multi-era (Romawi–Islam)	Kawasan multireligius dengan empat kuartal: Islam, Kristen, Yahudi, Armenia	Situs Warisan Dunia UNESCO
6	Hebron (Al-Khalil) dan Makam Nabi Ibrahim (Cave of the Patriarchs)	Hebron, Tepi Barat	Kanaan – Islam awal	Tempat dimakamkannya Nabi Ibrahim, Ishaq, Yakub	Situs suci tiga agama samawi
7	Gereja Kelahiran (Church of Nativity)	Betlehem	Bizantium (abad ke-4)	Tempat kelahiran Nabi Isa (Yesus)	Situs Warisan Dunia UNESCO
8	Jericho (Ariha)	Tepi Barat	Neolitik (~10.000 SM)	Kota tertua di dunia yang masih dihuni	Situs arkeologi penting (Tell es-Sultan)
9	Masjid Ibrahim	Hebron	Era Mamluk–Ottoman	Tempat ibadah umat Islam di kompleks makam Nabi Ibrahim	Situs bersejarah dan religius penting
10	Gaza Kuno	Jalur Gaza	Romawi – Islam awal	Pusat perdagangan dan budaya Mediterania	Banyak situs arkeologi rusak akibat konflik
11	Nablus (Shechem)	Tepi Barat	Kanaan – Romawi	Pusat sejarah Samaria; situs Tel Balata	Memiliki pasar dan masjid tua
12	Tell es-Sultan	Jericho	Zaman Batu – Perunggu	Bukti peradaban tertua di dunia	Penggalian arkeologi aktif
13	Hisham's Palace (Khirbat al-Mafjar)	Dekat Jericho	Dinasti Umayyah (abad ke-8)	Contoh seni dan arsitektur Islam awal	Mozaik terbesar di Timur Tengah
14	Kota kuno Sebastia	Dekat Nablus	Romawi–Bizantium	Pusat pemerintahan Raja Herodes	Situs arkeologi penting
15	Warisan Takbenda Palestina	Seluruh wilayah	Tradisional	Tarian <i>Dabke</i> , sulaman <i>Tatreez</i> , musik rakyat, masakan khas Palestina	Diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda

Sumber: diolah oleh peneliti

4.3 Potensi dan Tantangan Pariwisata Halal Basis Wisata Warisan Budaya dan Situs Bersejarah di Palestina

Hyung Yu Park dalam bukunya *Heritage Tourism* memberikan penjelasan bahwa warisan budaya dapat menjadi instrumen penting dalam sektor pariwisata global karena dapat menjadi diversifikasi wisata.⁴⁷ Menarik memang apa yang disampaikan oleh Hyung Yu Park bahwa warisan budaya yang memiliki sejarah dapat menjadi modal utama dalam meningkatkan devisa negara dalam bingkai wisata. Dalam konteks Palestina, konsep wisata halal dengan basis warisan budaya menjadi salah satu strategi untuk melakukan diversifikasi wisata yang selama ini tidak optimal dalam pengelolaannya karena adanya konflik Palestina dan Israel yang telah menghancurkan banyak fasilitas umum, sarana prasarana bahkan terdapat beberapa warisan budaya bersejarah terkena dampak peperangan tersebut. Selama ini, pengelolaan wisatawan warisan budaya dikelola oleh Israel karena semua yang ada di Palestina dikuasai oleh Israel. Bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke Palestina harus mendapatkan izin dari otoritas Israel.

Terlepas dari adanya konflik antara Palestina dan Israel, pada dasarnya Palestina memiliki potensi alam dan warisan budaya bersejarah yang telah diakui oleh UNESCO.⁴⁸ Bahkan Potensi Palestina dalam warisan budaya bersejarah (cultural heritage) sangat besar dan memiliki nilai religius, historis, dan peradaban dunia yang unik. Seperti yang telah dijelaskan diatas terkait beberapa situs bersejarah yang mencakup tiga agama terletak di wilayah Palestina, yaitu Masjid Al-Aqsa dan Kubah Batu (Dome of the Rock) di Yerusalem, Gereja Makam Kudus (Church of the Holy Sepulchre) dan Tembok Ratapan (Western Wall). Keberadaan situs-situs ini menciptakan heritage religius universal, yang dapat dikembangkan sebagai wisata spiritual dan ziarah lintas agama berbasis perdamaian dan toleransi. Potensi warisan budaya Palestina tidak hanya bersifat religi dan historis, tetapi juga ekonomis, sosial, dan politis. Dengan strategi pengelolaan yang berbasis keberlanjutan, inklusivitas, dan perdamaian, warisan ini dapat menjadi modal utama pembangunan pariwisata berkelanjutan dan diplomasi budaya Palestina di tingkat global.

Namun demikian, Palestina selama ini tidak dapat mengelola dan memanfaatkan warisan budaya dan situs bersejarah tersebut karena adanya konflik berkepanjangan antara Palestina dengan Israel. Rami Khalil Isaac dalam kajiannya *Moving from pilgrimage to responsible tourism: the case of Palestine* menyatakan bahwa selama ini Israel menguasai Palestina sehingga semua akses ke Palestina diambil alih oleh Israel baik perbatasan darat dan laut. Situasi ini terjadi semenjak tahun 1948, ketika Israel telah menduduki Tepi Barat dan Jalur Gaza.⁴⁹ Walaupun dalam penguasaan Israel dengan penjagaan dan pengawasan ketat, wisatawan yang datang berkunjung ke Palestina selalu ada. Wisatawan tersebut juga membuktikan bahwa kunjungan ke Palestina memiliki nilai spiritual dan religiusitas walaupun dalam suasana mencekam, tidak aman, penuh konflik, akses transportasi terbatas tetap. Berikut

⁴⁷ Hyung Yu Park, *Heritage Tourism* (London: Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781315882093>.

⁴⁸ David Keane dan Valentina Azarov, "UNESCO, Palestine and Archaeology in Conflict," *Denver Journal of International Law and Policy* 41 (2013 2012): 309.

⁴⁹ Rami Khalil Isaac, "Moving from pilgrimage to responsible tourism: the case of Palestine," *Current Issues in Tourism* 13, no. 6 (November 2010): 579–90, <https://doi.org/10.1080/13683500903464218>.

jumlah wisatawan yang selama ini berkunjung ke Palestina dalam kurun waktu 2022-2023;⁵⁰

Tabel 2. Jumlah Wisatawan ke Palestina 2022-2023

Kategori	2023	2022
Wisatawan masuk yang menginap di Palestina (<i>inbound visitors with overnight stay</i>)	894,822	944,773.
Wisatawan dengan kunjungan singkat atau sehari (<i>same-day visitors/inbound visitors without overnight stay</i>)	2,563,190	2,314,476

Sumber: www.pcbs.gov.ps

Tabel diatas menegaskan bahwa adanya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Palestina dengan kategori wisatawan singkat mengalami peningkatan. Berbeda dengan wisatawan yang menginap di Palestina mengalami penurunan. Data tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi Palestina yang buruk, tidak aman, sarana prasarana yang hancur, fasilitas umum yang rusak berat, rumah sakit hancur, kondisi ekonomi yang tidak stabil, pasokan air yang sulit dan susah dan lain sebagainya menjadi dampak terbesar bagi turunya jumlah wisatawan yang datang mengunjungi Palestina.

Pasca merdeka, Palestina sebaiknya memaksimalkan dalam mengelola potensi warisan budaya dan situs bersejarah tersebut sebagai potensi ekonomi berkelanjutan yang dapat meningkatkan devisa negara dengan adanya nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas dengan konsep pariwisata halal. Warisan budaya dan situs bersejarah tersebut menjadi potensi untuk mendatangkan wisatawan mancanegara baik Muslim maupun non Muslim. Potensi tersebut juga menjadi daya tarik bagi banyak wisatawan untuk datang ke Palestina sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mengembangkan ekonomi lokal dengan ekosistem yang cukup banyak baik dari sektor perhotelan, makanan, minuman, transportasi, ekonomi kreatif dan lain sebagainya. Pariwisata halal berbasis warisan budaya dan situs bersejarah di Palestina menjadi pariwisata yang unik karena dapat mempertahankan identitas dan kearifan budaya lokal. Pemanfaatan pariwisata sebagai strategi diversifikasi ekonomi merupakan cara terbaik untuk dapat mempertahankan bahkan memulihkan perekonomian yang telah hancur sebagaimana teori resiliensi ekonomi Martin dan Sunley.

Di balik potensi besar pada sektor pariwisata halal basis religiusitas dan warisan budaya terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah Palestina beserta rakyatnya pasca merdeka dan diakui pada Sidang Umum PBB ke-80 pada 23 September 2025. Walaupun sudah merdeka dan diakui oleh 145 negara di dunia, tetap saja Palestina masih mengalami pembatasan mobilitas dan blokade di beberapa area seperti di Gaza dan Tepi Barat. Tantangan tersebut dapat memberikan dampak pada sulitnya akses masuk wisatawan ke Palestina untuk dapat berkunjung ke situs-situs bersejarah seperti Masjid Al-Aqsa, Hebron, Jericho dan Betlehem. Tantangan berikutnya adalah pembangunan infrastruktur pariwisata termasuk hotel, transportasi dan akses lainnya terkendala karena masih belum sepenuhnya diberikan akses

⁵⁰ "PCBS | Selected Indicators for the Tourism Sector in Palestine, 2022-2023," diakses 16 Oktober 2025, https://www.pcbs.gov.ps/statisticsIndicatorsTables.aspx?lang=en&table_id=4050&utm_source=chatgpt.com.

penuh oleh Israel. Tantangan ini yang membuat wisatawan kurang berminat jika harus menginap lebih lama di Palestina dengan kondisi yang tidak mendukung untuk berkunjung lebih lama. Namun demikian, pasca merdeka, Palestina memiliki harapan untuk bisa menata dan mengelola negaranya dengan memanfaatkan sektor pariwisata halal berbasis warisan budaya dan situs-situs bersejarah. Kondisi pasca merdeka, juga dapat menghadirkan keamanan dan kenyamanan baik untuk para wisatawan mancanegara maupun investor untuk bersinergi membangun budaya dan peradaban baru pasca konflik.

5. KESIMPULAN

Palestina adalah negara yang kaya akan warisan budaya dan situs-situs bersejarah yang memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas bagi tiga agama samawi, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Pasca merdeka, Palestina dapat mengoptimalkan potensi tersebut untuk menjadi salah satu instrumen ekonomi berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, membangun infrastruktur yang hancur, merekonstruksi sarana prasarana yang rusak berat dan membangun peradaban baru dengan penuh damai dan aman. Untuk itu, perlu adanya konsep yang menyesuaikan dengan trend dunia yang saat ini sedang berkembang, yaitu konsep pariwisata halal untuk diimplementasikan di Palestina guna mengambil pangsa pasar pariwisata halal yang terus berkembang. Oleh karena itu, Palestina dapat menerapkan model Pariwisata halal berbasis warisan budaya dan situs-situs bersejarah yang mengandung nilai-nilai spiritual dan historis tinggi, seperti Masjid Al-Aqsa, Gereja Makam Kudus, dan kota tua Yerikho, Kota Hebron dan lainnya yang menjadi simbol peradaban dunia. Potensi ini menjadikan Palestina sebagai destinasi unik bagi pengembangan wisata spiritual lintas agama dan *heritage tourism* yang mampu memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menarik wisatawan global.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan konsep pariwisata halal berbasis warisan budaya dan situs-situs bersejarah, seperti kondisi geopolitik yang tidak stabil walaupun pasca merdeka, adanya keterbatasan infrastruktur yang mendukung pariwisata halal karena banyaknya insfrasruktur yang hancur, lemahnya promosi dan regulasi, serta konflik antara pelestarian nilai spiritual dengan komersialisasi situs bersejarah. Tentunya, tantangan yang ada memiliki dampak langsung terhadap jumlah wisatawan yang datang ke Palestina. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual dan praktis dalam membangun perekonomian Palestina melalui sektor pariwisata halal yang berlandaskan nilai religiusitas dan pelestarian warisan budaya. Dengan menggali potensi *heritage spiritual* dan historis yang dimiliki Palestina, penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan model ekonomi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya lokal. dapat mendorong pemerintah Palestina dan lembaga internasional untuk memperkuat kebijakan pariwisata halal sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat, membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan citra positif Palestina di mata dunia melalui diplomasi budaya dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiska, Debi, Neng Kamarni, dan Zulkifli N. "The Influence Of Muslim Friendly Tourism On The Satisfaction Of Tourists Visiting The Tourist Attraction Of Air Manis Beach In Padang City." *Jurnal Ekonomi* 13, no. 03 (Agustus 2024): 1025–33.
- Absah, Yeni, dan Tetty Yuliaty. "Halal Tourism Policy and Image for Muslim Travelers in Indonesia and Malaysia." *Proceedings of the 3rd Economics and Business International Conference, EBIC 2022, 22 September 2022, Medan, North Sumatera, Indonesia*, no. Query date: 2024-07-05 16:40:08 (2024). <https://doi.org/10.4108/eai.22-9-2022.2337433>.
- Ashworth, G. J. "Heritage, Tourism and Places: A Review." *Tourism Recreation Research* 25, no. 1 (Januari 2000): 19–29. <https://doi.org/10.1080/02508281.2000.11014897>.
- Assi, Eman. "World heritage sites, human rights and cultural heritage in Palestine." *International Journal of Heritage Studies* 18, no. 3 (Mei 2012): 316–23. <https://doi.org/10.1080/13527258.2012.652975>.
- Azwar, Azwar, Abd Rahim Yunus, dan Susmihara Susmihara. "Palestina Dalam Pusaran Sejarah Dan Solidaritas Umat Islam: Palestine in the Vortex of History and Muslim Solidarity." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 3 (Juli 2025): 295–312.
- Battour, Mohamed. *Muslim Friendly Tourism*. 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4915.6084>.
- BBC News Indonesia. "Perang Gaza-Israel: Sejarah konflik berkepanjangan yang berlangsung puluhan tahun." 24 Oktober 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>.
- Briguglio, Lino, Gordon Cordina, Nadia Farrugia, dan Stephanie Vella. "Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements." *Oxford Development Studies*, advance online publication, TF, 1 September 2009. world. <https://doi.org/10.1080/13600810903089893>.
- Centre, UNESCO World Heritage. "Ancient Jericho/Tell Es-Sultan." UNESCO World Heritage Centre. Diakses 13 Oktober 2025. <https://whc.unesco.org/en/list/1687/>.
- Cesari, Chiara De, dan Ann Rigney. *Transnational Memory: Circulation, Articulation, Scales*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2014.
- "Cutting Edge | Bringing Cultural Tourism Back in the Game | UNESCO." Diakses 15 Oktober 2025. <https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-bringing-cultural-tourism-back-game>.
- Firdaus, Firdaus, Johan Septian Putra, Reni Saaulia, dan Sulfina Adnis. "Yasser Arafat Dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (Mei 2020): 1–12. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.265>.
- "Global Muslim Travel Index 2024." Diakses 15 Oktober 2025. <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2024.html>.
- Heikal, Mohd, Abdul Rachman, Muizzudin, dan Falahuddin. "Digitalization of Halal Food Supply Chain Management Based on Blockchain Technology." *Springer Proceedings in Business and Economics*, Springer, 2024, 103–21.
- Helgadóttir, Guðrún, Anna Vilborg Einarisdóttir, Georgette Leah Burns, Guðrún Þóra Gunnarsdóttir, dan Jóhanna María Elena Matthíasdóttir. "Social Sustainability of Tourism in Iceland: A Qualitative Inquiry." *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism* 19, no. 4–5 (Oktober 2019): 404–21. <https://doi.org/10.1080/15022250.2019.1696699>.
- "Indonesia Muslim Travel Index 2025." Diakses 14 Oktober 2025. <https://www.crescentrating.com/reports/indonesia-muslim-travel-index-2025.html>.
- Isaac, Rami K. "Cultural heritage in Palestine: Challenges and opportunities." Dalam *Cultural and Heritage Tourism in the Middle East and North Africa*. Routledge, 2020.
- Isaac, Rami Khalil. "Moving from pilgrimage to responsible tourism: the case of Palestine." *Current Issues in Tourism* 13, no. 6 (November 2010): 579–90. <https://doi.org/10.1080/13683500903464218>.
- Kareem, Ahmad Hamad, dan Yaseen Mahmood Najm. "A Critical Discourse Analysis of the Biased Role of Western Media in the Israeli-Palestinian Conflict." *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES* 8, no. 6 (Juni 2024): 200–215. <https://doi.org/10.25130/Lang.8.6.12>.
- Keane, David, dan Valentina Azarov. "UNESCO, Palestine and Archaeology in Conflict." *Denver Journal of International Law and Policy* 41 (2013 2012): 309.
- Kuncahyono, Trias. *Jerusalem 33: imperium Romanum, kota para nabi, dan tragedi di tanah suci*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

- laraswati.ariadne@kompas.com, Laraswati Ariadne Anwar-. "Ukir Sejarah, "De Facto" PBB Akui Kemerdekaan Palestina." Kompas.id, 23 September 2025. <https://www.kompas.id/artikel/ukir-sejarah-smu-pbb-akui-kemerdekaan-palestina>.
- Lewis, Bernard. "Palestine: On the History and Geography of a Name." *The International History Review*, Taylor & Francis Group, 1 Januari 1980. world. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07075332.1980.9640202>.
- Martin, Ron, Peter Sunley, Ben Gardiner, dan Peter Tyler. "How Regions React to Recessions: Resilience and the Role of Economic Structure." *Regional Studies* 50, no. 4 (April 2016): 561–85. <https://doi.org/10.1080/00343404.2015.1136410>.
- "Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index Reveals Trends Shaping the Future of Halal Travel." Diakses 14 Oktober 2025. <https://newsroom.mastercard.com/news/ap/en/newsroom/press-releases/en/2025/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-reveals-trends-shaping-the-future-of-halal-travel/>.
- Media, Kompas Cyber. "Indonesia Turun ke Peringkat 5 Sebagai Destinasi Ramah Muslim Dunia." KOMPAS.com, 17 Juni 2025. <https://travel.kompas.com/read/2025/06/17/091702427/indonesia-turun-ke-peringkat-5-sebagai-destinasi-ramah-muslim-dunia>.
- Muchsin, Misri A. "PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (Desember 2015). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>.
- Najib, Ahmad Ainun. *Peran Konservasi UNESCO Terhadap Rehabilitasi Situs Warisan Dunia Kota Tua Hebron Palestina*. UNS (Sebelas Maret University), 2022. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/85249/Peran-Konservasi-UNESCO-Terhadap-Rehabilitasi-Situs-Warisan-Dunia-Kota-Tua-Hebron-Palestina>.
- Noor, Safdhinar Muhammad An. "Fiqh Siyâsah Shar'iyah Analysis of the Boycott of Pro-Israel Products Based on MUI Fatwa No. 83 of 2023 Concerning the Law of Support for the Palestinian Cause." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (April 2024): 4. <https://doi.org/10.62504/jimr404>.
- Nurdiansyah, A. "Halal Certification and Its Impact on Tourism in Southeast Asia: A Case Study Halal Tourism in Thailand." *KnE Social Sciences* 3, no. 5 (Mei 2018): 26. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2323>.
- Nurul 'Afifah, Nelvi Susanti, dan Lusi Soraya. "History of Islamic Civilization in the West Asian Region: Tracking the Roots of the Palestine-Israel Conflict." *Journal of Islamic History* 4, no. 1 (Juni 2024): 43–61. <https://doi.org/10.53088/jih.v4i1.1089>.
- "Palestine Situation Report #15 - February 2025 | United Nations Population Fund." Diakses 13 Oktober 2025. https://www.unfpa.org/resources/palestine-situation-report-15-february-2025?utm_source=chatgpt.com.
- "Palestine's Economy in Ruins as Gaza War Sets Development Back Two Decades | UN News." 2 Mei 2024. <https://news.un.org/en/story/2024/05/1149261>.
- Park, Hyung Yu. *Heritage Tourism*. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315882093>.
- "PCBS | Selected Indicators for the Tourism Sector in Palestine, 2022-2023." Diakses 16 Oktober 2025. https://www.pcbs.gov.ps/statisticsIndicatorsTables.aspx?lang=en&table_id=4050&utm_source=chatgpt.com.
- Pranika, Ranita, Ruslan Abdul Ghofur, Madnasir Madnasir, Abdul Qodir Zaelani, dan Muhammad Iqbal Fasa. "ANALYSIS OF THE GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX (GMTI) MUSLIM-FRIENDLY TOURISM IN IMPROVING COMMUNITY ECONOMY REVIEWED FROM AN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 3 (November 2023): 1267–84. ECONOMY. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3535>.
- Rachman, Abdul, Mayang Ayu Faluthamia, Muhammad Said, dan Arie Haura. "The Urgency of Halal Tourism Literacy in Responding to Rejection of Halal Tourism in Indonesia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (Juli 2022): 1. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.12770>.
- Rachman, Abdul, Muizzudin, Arie Haura, dan Aisyah Defy R. Simatupang. "Potential for Development

- of Mosque-Based Halal Tourism in Lombok, West Nusa Tenggara Province." *Journal of Islamic Economic and Business Research* 4, no. 2 (Desember 2024): 176–89. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v4i2.319>.
- Reports, Verified Market. "Heritage Tourism Market Size, Consumer Behavior Insights & Forecast." Verified Market Reports. Diakses 15 Oktober 2025. <https://www.verifiedmarketreports.com/product/global-heritage-tourism-market-growth-status-and-outlook-2019-2024/>.
- Rosyid, Moh. "Dinamika Perjuangan Muslim di Palestina." *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 221–48.
- Santoso, Lukman, dan Abdul Rachman. "DIGITALISING HALAL CERTIFICATION: The Dynamic of Regulations and Policies Concerning Halal Certification in Indonesia." *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah* 14, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.18860/j.v14i2.24115>.
- . "DIGITALISING HALAL CERTIFICATION: The Dynamic of Regulations and Policies Concerning Halal Certification in Indonesia." *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah* 14, no. 2 (2024): 265–93. <https://doi.org/10.18860/j.v14i2.24115>.
- Sep 5 dan 2024. "Top Halal Travels | ISA Halal." Islamic Services of America. Diakses 14 Oktober 2025. <https://isahalal.com/news-events/blog/top-18-halal-friendly-travel-destinations-where-go-and-what-expect>.
- Syahroni, Roni, Dadan Rusmana, Ajid Thohir, Muhajir Salam, dan Asep Achmad Hidayat. "Respons KH. Saifuddin Zuhri Terhadap Pendudukan Yahudi Di Palestina Tahun 1936-1948." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4b (Juni 2025): 2407–24. <https://doi.org/10.63822/5ttten04>.
- Tanjung, Azriadi, dan Sriayu Aritha Panggabean. "Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam." *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, no. 2 (Juni 2022): 1470–78. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.754>.
- "The Economic Aftershocks of Conflict: Israel-Hamas War Devastates Regional Economies | FinancialContent." Diakses 13 Oktober 2025. https://www.financialcontent.com/article/marketminute-2025-9-9-the-economic-aftershocks-of-conflict-israel-hamas-war-devastates-regional-economies?utm_source=chatgpt.com.
- Zahro', Khurun'in, Fadhila Sukur Indra, Yunita Wulandari, Siti Nur Adila, dan Maritza Putri Nabila. "ANALYSIS OF MUI FATWA AND MINISTRY OF TRADE POLICY ON BOYCOTT PRODUCTS IN INDONESIA." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 10, no. 2 (Desember 2024): 2. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v10i2.24167>.